



## Analisis Kesenjangan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PGMI: Kajian Kritis Berbasis Teori Konstruktivistik

Anita Puspa Meilina

Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam  
Lampung, Indonesia

Alamat Kampus: Jln. Brigjend Sutiyoso No.7 Kota Metro

Korespondensi penulis: [aneetadj234@gmail.com](mailto:aneetadj234@gmail.com)

**Abstract.** *The urgency to strengthen the pedagogical competence of Islamic Elementary Teacher Education (PGMI) teachers has increased in line with 21st-century learning demands, which emphasize critical thinking, collaboration, and meaningful learning. However, in practice, many PGMI teachers still face significant gaps in understanding and applying constructivist approaches effectively. This article aims to analyze these gaps and evaluate the potential for developing pedagogical competencies within the framework of constructivist theory. This study adopts a qualitative approach using library research methods, gathering secondary data from scholarly literature, educational policies, and previous relevant studies. Data analysis was conducted through content analysis, applying the Miles and Huberman model. The findings reveal a persistent reliance on conventional teaching methods, limited pedagogical literacy regarding constructivism, and insufficient integration of theory into teacher education curricula and training. The study concludes that systemic reforms are required in curriculum design, teacher training, and institutional partnerships to bridge these pedagogical gaps. This article contributes both conceptually and practically to the development of constructivist-based learning models in Islamic elementary education. Field-based follow-up research is recommended to empirically strengthen these findings.*

**Keywords:** *pedagogical competence, PGMI teachers, constructivist theory, reflective learning, library research.*

**Abstrak.** Urgensi penguatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) semakin meningkat seiring dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan pembelajaran yang bermakna. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru PGMI yang mengalami kesenjangan dalam memahami dan menerapkan pendekatan konstruktivistik secara optimal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan tersebut dan mengevaluasi potensi pengembangan kompetensi pedagogik guru PGMI dalam bingkai teori konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menghimpun data sekunder dari berbagai literatur ilmiah, regulasi pendidikan, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Teknik analisis dilakukan dengan content analysis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa masih terjadi dominasi pendekatan konvensional dalam praktik pembelajaran, rendahnya literasi pedagogik konstruktivistik, serta kurangnya integrasi teori dalam kurikulum dan pelatihan guru PGMI. Artikel ini menyimpulkan bahwa dibutuhkan reformasi sistemik dalam desain kurikulum, pelatihan guru, dan kemitraan institusional untuk menjembatani kesenjangan pedagogik tersebut. Studi ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam pendidikan Islam dasar. Penelitian lanjutan berbasis lapangan direkomendasikan untuk memperkuat temuan ini secara empirik.

**Kata kunci:** kompetensi pedagogik, guru PGMI, teori konstruktivisme, pembelajaran reflektif, studi pustaka.

### 1. LATAR BELAKANG

Perubahan paradigma pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya peningkatan kualitas guru, khususnya dalam aspek kompetensi pedagogik. Sebagai lembaga yang bertugas mencetak guru untuk jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki peran strategis dalam memastikan lulusannya memiliki kemampuan pedagogik yang memadai. Kompetensi ini mencakup

pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, kemampuan merancang pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara reflektif. Kemampuan tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PGMI belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Hasil penelitian oleh Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar guru PGMI masih kesulitan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan belum mampu mengintegrasikan teori-teori pembelajaran modern, seperti konstruktivisme, dalam praktik mengajar. Padahal, konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif (Piaget dalam Anisah & Maratusholihah, 2023).

Kesenjangan ini semakin mencuat di tengah kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar yang menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang adaptif dan reflektif. Sayangnya, banyak guru belum mendapatkan pelatihan atau pembinaan yang memadai untuk mendukung peran tersebut. Asiah (2018) menegaskan bahwa sebagian besar guru PGMI belum menguasai strategi pembelajaran konstruktivistik seperti *project-based learning*, *inquiry-based learning*, dan pembelajaran berbasis refleksi.

Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah terbatasnya model pelatihan dan kurikulum PGMI yang secara nyata mengintegrasikan teori konstruktivisme ke dalam praktik pembelajaran. Yusuf dan Arfiansyah (2021) menyatakan bahwa meskipun prinsip konstruktivisme telah banyak disebutkan dalam dokumen kurikulum, implementasinya masih bersifat normatif dan belum diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran mikro maupun praktik lapangan secara nyata.

Selain itu, masih ditemukan kesalahpahaman dalam menafsirkan konstruktivisme. Penelitian oleh Langkau dan Nurhadi (2025) menunjukkan bahwa banyak guru menganggap pembelajaran konstruktivistik sebagai pembelajaran yang bebas tanpa struktur. Padahal, konstruktivisme justru menekankan pembelajaran yang terstruktur berdasarkan pengalaman eksploratif yang diarahkan secara sistematis. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi pedagogik guru dalam memahami dan menerapkan teori belajar modern secara tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis kesenjangan pengembangan kompetensi pedagogik guru PGMI melalui pendekatan berbasis teori konstruktivisme. Kajian ini akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru,

memetakan kondisi saat ini, serta menawarkan rekomendasi pengembangan profesional yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan era pembelajaran transformatif.

Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang integrasi teori konstruktivisme dalam pengembangan kompetensi pedagogik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, hasil kajian ini dapat dijadikan referensi oleh lembaga pendidikan tinggi, pembuat kebijakan, dan penyelenggara pelatihan dalam merancang program pengembangan guru PGMI yang lebih adaptif, efektif, dan berkelanjutan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Pengembangan kompetensi pedagogik guru PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) harus berpijak pada kerangka teoritik yang kokoh untuk menjamin relevansi praktik pendidikan terhadap dinamika belajar siswa. Salah satu teori utama yang mendasari pendekatan ini adalah teori konstruktivistik, yang menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang dipindahkan dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial.

Menurut Jean Piaget, pembelajaran merupakan proses aktif di mana individu mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Proses ini membentuk pemahaman yang utuh, terutama ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman konkret yang bermakna. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu menantang dan merangsang perkembangan berpikir siswa (Langkau et al., 2025). Dalam konteks PGMI, pendekatan ini menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada tahap konkret-operasional yang menuntut pengalaman nyata dalam proses belajar.

Sementara itu, Lev Vygotsky mengembangkan konsep konstruktivisme sosial yang menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dengan apa yang dapat dicapai dengan bantuan guru atau teman sebaya. Ini menempatkan guru sebagai fasilitator dialogis dalam proses belajar, bukan sekadar penyampai informasi (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Dalam konteks PGMI, pembelajaran kooperatif dan berbasis konteks keislaman menjadi wadah implementasi teori ini.

Kompetensi pedagogik, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,

evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi siswa. Namun, dalam kerangka konstruktivisme, keempat aspek ini seharusnya dilaksanakan sebagai siklus reflektif yang adaptif terhadap kondisi kelas. Guru tidak hanya menguasai teori, melainkan juga mampu menganalisis kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan strategi yang digunakan (Asiah, 2018).

Masalah yang umum terjadi di PGMI adalah minimnya internalisasi teori konstruktivistik dalam pelatihan dan kurikulum. Banyak mahasiswa PGMI memahami kompetensi pedagogik secara prosedural, tetapi kurang reflektif dan kreatif dalam merancang pembelajaran (D. R. P. Lestari et al., 2024). Hal ini menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik, yang berdampak pada kualitas pengajaran di madrasah ibtidaiyah.

Penelitian Hamdi, Triatna, dan Nurdin (2022) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan guru dalam aspek pedagogik. Banyak guru belum memahami cara mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivisme ke dalam desain pembelajaran, sehingga kegiatan belajar masih bersifat instruksional dan berpusat pada guru. Kondisi ini serupa dengan yang ditemukan oleh Rahman dan Munirah (2022), yang menunjukkan bahwa kualitas pelatihan guru masih belum efektif dalam membangun pemahaman teoretis dan keterampilan reflektif.

Sementara itu, Susanto et al. (2018) menunjukkan adanya korelasi kuat antara pengetahuan teoretis pedagogik dan kompetensi aktual guru di lapangan. Guru yang memahami teori belajar—khususnya konstruktivisme—cenderung memiliki pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel, komunikatif, dan kontekstual. Ini menguatkan pentingnya penguatan literasi pedagogik berbasis teori dalam pendidikan guru.

Selanjutnya, dalam studi oleh Handayani, Sumantri, dan Dhieni (2023), model pelatihan berbasis konstruktivistik dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) terbukti lebih efektif meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran aktif dan bermakna. Pelatihan yang dirancang dengan prinsip pengalaman, proyek, dan refleksi berkelanjutan menghasilkan guru yang tidak hanya kompeten secara administratif, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap proses belajar siswa.

Di sisi lain, pendekatan konstruktivisme juga menuntut pengembangan model pembelajaran tematik integratif, yang sangat cocok untuk pendidikan dasar. Guru PGMI yang memahami konstruktivisme mampu menghubungkan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata. Febriani (2021) menyatakan bahwa guru dengan kompetensi pedagogik berbasis konstruktivisme mampu menciptakan pembelajaran bermakna, relevan, dan kontekstual.

Oleh karena itu, teori konstruktivisme tidak hanya menjadi dasar konseptual, tetapi juga menawarkan arah strategis dalam reformulasi sistem pelatihan, kurikulum, dan penguatan kompetensi pedagogik guru PGMI. Penelitian ini mendasarkan diri pada pemikiran tersebut untuk mengidentifikasi kesenjangan, menganalisis penyebab, serta merumuskan rekomendasi berbasis teori yang dapat diimplementasikan secara praktis dalam konteks pendidikan dasar Islam.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali dan memahami teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik guru PGMI dalam perspektif teori konstruktivistik. Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang isu yang dikaji melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah.

Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data sekunder dari beragam literatur, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, hingga dokumen kebijakan pendidikan. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada telaah isi dari berbagai sumber tersebut untuk menemukan pola-pola pemikiran dan menyusun sintesis gagasan. Menurut Zed (2008), studi pustaka bukan hanya mengumpulkan informasi, melainkan juga melakukan kritik dan rekonstruksi konsep berdasarkan kerangka teori yang digunakan.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dokumen akademik seperti buku teori pendidikan, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta regulasi terkait profesi guru seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Adapun kriteria pemilihan sumber mencakup: (1) keterkaitan langsung dengan topik kompetensi pedagogik dan teori konstruktivistik, (2) terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, serta (3) berasal dari sumber akademik yang kredibel. Pengumpulan literatur dilakukan melalui platform daring seperti Google Scholar, Perpustakaan Nasional (Perpusnas), dan Open Library.

Proses pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti “kompetensi pedagogik guru PGMI”, “teori konstruktivisme dalam pendidikan”, dan “pengembangan profesional guru”. Tahapan penelusuran merujuk pada panduan dari Ridwan (2010), yakni: identifikasi sumber, seleksi literatur yang relevan, anotasi atau penandaan isi penting, serta pengelompokan informasi sesuai tema.

Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* secara kualitatif. Setiap dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi tema utama, argumen teoretis, serta temuan penelitian yang mendukung fokus kajian. Analisis dilakukan mengikuti model dari Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga langkah utama: (1) reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk tematik atau kategorisasi; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi data berdasarkan keterkaitan antar informasi.

Penelitian ini tidak melibatkan responden manusia secara langsung, sehingga tidak menggunakan teknik sampling konvensional. Namun, dalam konteks studi pustaka, konsep sampling diterapkan dalam bentuk pemilihan dokumen secara selektif atau *purposive sampling*. Artinya, hanya sumber-sumber yang dinilai relevan dan substansial terhadap fokus penelitian yang dianalisis lebih lanjut (Prof. Dr. Sugiyono, 2013).

Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji ulang informasi dari berbagai dokumen agar hasilnya konsisten dan mendalam. Sementara itu, reliabilitas penelitian dijaga melalui proses pencarian dan dokumentasi data yang transparan dan dapat direplikasi oleh peneliti lain (Meleong, 1989).

Metode ini sangat tepat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yakni mengkaji secara kritis kesenjangan kompetensi pedagogik guru PGMI dari sudut pandang teori konstruktivistik. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan permasalahan, tetapi juga menyusun analisis konseptual yang dapat dijadikan acuan praktis bagi pengembang kurikulum, dosen PGMI, serta perancang pelatihan guru. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan model pengembangan profesional guru yang berbasis pada prinsip-prinsip konstruktivistik dan kebutuhan nyata di lapangan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Hasil studi pustaka ini menyoroti kesenjangan yang cukup mencolok dalam kompetensi pedagogik guru PGMI, khususnya dalam implementasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran. Meskipun teori ini telah lama menjadi bagian dari diskursus pendidikan modern, penerapannya di lingkungan PGMI masih jauh dari harapan. Banyak guru masih terpaku pada model pembelajaran konvensional berbasis ceramah, di mana siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, bukan sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Hal ini tercermin dari temuan Halimah (2012) yang mengungkapkan bahwa guru PGMI belum optimal dalam menerapkan pendekatan aktif dan kontekstual.

Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh minimnya pemahaman guru terhadap teori konstruktivisme, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem kurikulum yang belum sepenuhnya merefleksikan prinsip-prinsip teori tersebut. Kurikulum yang diterapkan di PGMI cenderung masih bersifat normatif dan kurang memberi ruang bagi inovasi pembelajaran. Bisri dan Maulina (2023) menggarisbawahi bahwa kegiatan seperti microteaching dan praktik lapangan mahasiswa belum dirancang untuk menumbuhkan keterampilan reflektif yang menjadi esensi konstruktivisme.

Kolaborasi antara institusi PGMI dan sekolah dasar mitra yang seharusnya menjadi wadah pengembangan praktik konstruktivistik sering kali masih bersifat formalitas administratif. Alih-alih menjadi laboratorium pembelajaran aktif, kerja sama ini kurang memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang eksploratif dan bermakna. Mahasiswa PGMI, sebagai calon guru, tidak mendapatkan pengalaman kontekstual yang mendalam dalam menerapkan teori-teori yang dipelajari.

Menurut Lestari (2025), praktik microteaching yang dilakukan oleh mahasiswa PGMI masih lebih fokus pada penyampaian konten daripada pemberdayaan siswa. Struktur kegiatan microteaching cenderung kaku dan tidak memberikan ruang cukup bagi eksperimen pembelajaran yang berbasis pada keterlibatan dan refleksi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program latihan mengajar perlu didesain ulang agar lebih mendukung pendekatan konstruktivistik.

Sementara itu, Putri (2024) menyoroti bahwa pelatihan guru saat ini lebih banyak difokuskan pada aspek teknis administratif seperti penyusunan RPP, bukan pada pengembangan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Akibatnya, banyak guru hanya mengikuti format yang sudah ada tanpa memahami esensi dari proses belajar yang aktif dan kontekstual.

Febriani (2021) menambahkan bahwa ada kesenjangan kompetensi yang cukup signifikan antara lulusan PGMI dari lembaga yang menerapkan pendekatan konstruktivistik dengan yang tidak. Perbedaan ini tampak dari kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran bermakna. Lulusan dari institusi yang lebih progresif memiliki kompetensi pedagogik yang lebih matang dalam memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan oleh siswa.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka yang mengusung filosofi konstruktivisme pun menghadapi hambatan. Yusuf dan Arfiansyah (2021) menyatakan bahwa guru-guru PGMI belum sepenuhnya siap secara pedagogik untuk menjalankan kurikulum tersebut. Hal ini menandakan adanya jurang antara kebijakan dan kesiapan pelaksana di lapangan.

Sebagai solusi, pendekatan seperti MIKiR (Mengalami, Interaksi, Komunikasi, Refleksi) terbukti efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mahasiswa terhadap praktik pembelajaran aktif. Penelitian Oktarina dan Naimah (2021) memperlihatkan bahwa pendekatan ini mampu mendorong pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna. Khairiyah (2022) turut menekankan perlunya pelatihan guru yang menyentuh tiga dimensi penting: filosofis, teknis, dan kontekstual agar pembelajaran aktif benar-benar bisa terinternalisasi dalam kelas-kelas PGMI.

### **Pembahasan dan Analisis**

Temuan hasil studi ini menegaskan bahwa persoalan utama dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PGMI bukan sekadar teknis pelaksanaan pembelajaran, melainkan berkaitan erat dengan lemahnya integrasi antara teori pendidikan dan praktik di lapangan. Teori konstruktivisme yang semestinya menjadi dasar pembelajaran modern masih belum dipahami secara menyeluruh, apalagi diterapkan secara konsisten dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam paradigma konstruktivistik, guru seharusnya berperan sebagai fasilitator, namun kenyataannya peran guru masih sangat dominan sebagai penyampai pengetahuan.

Kecenderungan guru untuk menguasai panggung pembelajaran menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi, berinteraksi secara aktif, dan membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini berbanding terbalik dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses belajar. Kegiatan belajar yang didominasi ceramah membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara emosional maupun kognitif dalam pembelajaran. Padahal, dalam pendekatan konstruktivistik, keterlibatan aktif siswa menjadi kunci utama dalam membangun pemahaman yang mendalam.

Rendahnya penerapan pendekatan pembelajaran reflektif dan kontekstual ini turut dipengaruhi oleh minimnya pelatihan guru yang fokus pada esensi pedagogik konstruktivisme. Banyak pelatihan hanya menekankan pada aspek administratif dan teknis penyusunan perangkat ajar, bukan pada pemahaman filosofis dan penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Khairiyah (2022), pelatihan guru yang efektif harus mencakup dimensi filosofis, teknis, dan kontekstual agar mampu mengubah mindset serta praktik pembelajaran guru secara menyeluruh.

Model pembelajaran seperti CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) yang selaras dengan pendekatan konstruktivistik, ternyata belum banyak diadopsi secara sistematis dalam lingkungan pendidikan guru PGMI. Padahal, menurut Anisah dan Maratusholihah (2023), model ini dapat membantu mahasiswa maupun guru untuk terlibat

dalam proses belajar yang bermakna dan reflektif. Kurangnya penerapan model ini menjadi indikator lemahnya integrasi teori dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kondisi ini mencerminkan perlunya reformasi menyeluruh dalam desain kurikulum pendidikan guru PGMI, terutama dalam menanamkan nilai-nilai konstruktivisme secara lebih eksplisit. Kurikulum tidak cukup hanya mengajarkan teori konstruktivisme sebagai wacana, tetapi harus menghadirkan pengalaman belajar yang mencerminkan prinsip-prinsip tersebut. Mahasiswa PGMI perlu diberi ruang yang luas untuk bereksperimen, merefleksi, dan menerapkan strategi pembelajaran konstruktif selama masa studi.

Transformasi juga perlu dilakukan dalam bentuk penguatan praktik mengajar, seperti *microteaching* dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Kegiatan ini sebaiknya tidak hanya menjadi ajang formalitas penilaian keterampilan mengajar, tetapi menjadi ruang pembinaan pedagogik reflektif yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual. Tanpa hal ini, kesenjangan antara teori dan praktik akan terus melebar dan sulit dijumpai.

Upaya-upaya peningkatan kompetensi pedagogik berbasis konstruktivisme harus dikawal oleh kebijakan institusional yang mendukung perubahan budaya akademik di lingkungan PGMI. Artinya, dosen, instruktur, dan pihak manajemen program studi harus memiliki visi yang sama dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang konstruktivistik. Evaluasi terhadap praktik pembelajaran juga perlu diarahkan untuk menilai sejauh mana kegiatan belajar telah memberi ruang pada refleksi, interaksi, dan pemaknaan bagi siswa.

Sebagai keterbatasan, penelitian ini berangkat dari kajian pustaka sehingga belum menyajikan data empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan lapangan atau metode campuran (*mixed methods*) sangat dibutuhkan guna memverifikasi dan memperkaya pemahaman terhadap kesenjangan ini. Penelitian ini dapat menjadi dasar konseptual dalam merancang program pelatihan guru PGMI yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil telaah literatur dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PGMI dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik masih menghadapi tantangan serius. Meskipun secara teoritis pendekatan konstruktivisme telah diakui sebagai salah satu landasan pembelajaran modern, dalam praktiknya penerapan teori ini belum berjalan optimal. Banyak guru masih terjebak dalam metode pembelajaran tradisional

yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru, sehingga menghambat keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Kelemahan dalam pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme tidak hanya terjadi di tingkat guru, tetapi juga pada proses pembinaan calon guru di lembaga pendidikan. Kurikulum PGMI belum sepenuhnya mengintegrasikan praktik pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan kolaborasi. Kegiatan seperti *microteaching* dan praktik lapangan belum diarahkan secara sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai konstruktivisme. Akibatnya, lulusan PGMI menghadapi kesenjangan antara kompetensi teoritis dan tuntutan praktik di lapangan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan guru masih berorientasi pada aspek teknis administratif dan kurang menyentuh dimensi filosofis dan pedagogik dari pembelajaran. Dalam konteks ini, teori konstruktivisme memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai kerangka kerja dalam merancang pelatihan guru yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Namun, tanpa dukungan sistemik dari institusi pendidikan dan pembuat kebijakan, perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran akan sulit tercapai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi pendidikan guru PGMI secara menyeluruh. Konstruktivisme harus lebih dari sekadar jargon kurikulum; ia perlu menjadi filosofi yang dihidupi dalam setiap proses pengajaran, mulai dari ruang kuliah hingga kelas-kelas di sekolah dasar. Dengan demikian, guru PGMI tidak hanya menjadi pengajar materi, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang mampu memberdayakan siswa sebagai pembelajar aktif dan mandiri.

Sebagai upaya konkret untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan PGMI, penulis merekomendasikan agar lembaga pendidikan tinggi Islam mulai merancang ulang kurikulum yang menekankan pendekatan konstruktivistik secara lebih eksplisit dan aplikatif. Penguatan dimensi reflektif dan kontekstual dalam kegiatan *microteaching* serta praktik lapangan sangat penting dilakukan, agar mahasiswa calon guru benar-benar terlatih dalam menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi.

Institusi PGMI juga diharapkan menjalin kerja sama yang lebih erat dan bermakna dengan sekolah dasar mitra, bukan hanya sebatas administratif tetapi pada tataran pedagogis. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui pembimbingan aktif oleh guru pamong yang memahami filosofi konstruktivisme dan pembelajaran abad 21. Hal ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kaya dan responsif terhadap kebutuhan nyata di kelas.

Selain itu, penyelenggaraan pelatihan guru perlu difokuskan pada pengembangan soft skills dan literasi pedagogik yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan komunikatif. Pelatihan semacam ini akan lebih berdampak pada peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan memberdayakan siswa.

Kementerian Agama dan pihak-pihak yang terkait juga disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, terutama dalam aspek penerapan nilai-nilai konstruktivisme. Evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap tantangan pedagogik kontemporer di lingkungan pendidikan Islam dasar.

Sebagai pesan penutup, penulis mengajak para pendidik, perancang kebijakan, dan akademisi untuk melihat pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai upaya membangun pemahaman dan kesadaran yang mendalam dalam diri siswa. Hanya dengan cara ini, kita dapat mencetak generasi yang berpikir kritis, mampu beradaptasi, dan siap menghadapi dinamika zaman. Penelitian selanjutnya sangat dianjurkan untuk melibatkan data lapangan agar memperoleh gambaran lebih menyeluruh dan kontekstual mengenai implementasi konstruktivisme di pendidikan Islam dasar.

## DAFTAR REFERENSI

- Anisah, A. S., & Maratusholihah, M. (2023). Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Melalui Penerapan Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(1), 761–779. <https://doi.org/10.52434/jpu.v17i1.2675>
- Asiah, N. (2018). PARADIGMA KONTEMPORER SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEGURUAN MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI). *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 43–63. <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i2.1187>
- Dewi, F. (2021). *KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 JATILAWANG BANYUMAS* (Skripsi, IAIN Purwokerto). IAIN Purwokerto. Retrieved from <https://repository.uinsaizu.ac.id/10914/>
- Fatahullah, F., Rahman, H., & Munirah, M. (2022). Pengaruh Kinerja Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan Pelatihan Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(2), 32–39. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v2i2.896>
- Halimah, S. (2012, November). *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Di Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Medan. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/273/>

- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Handayani, O. D., Sumantri, M. S., & Dhieni, N. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.33369/jip.8.1.1-11>
- Khairiyah, U. (2022). *To Be Fun Teacher: Menciptakan Kelas yang Kondusif dan Menyenangkan*. Nawa Litera Publishing.
- Kumala, V. M., Susilo, J., & Susanto, R. (2018). HUBUNGAN PENGETAHUAN PEDAGOGIK DENGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK SERTA PERBEDAANNYA DI SEKOLAH NEGERI DAN SEKOLAH SWASTA. *Prosiding SNIPMD*, 1(1), 170–181.
- Langkau, M. H., Nurhadi, N., & Qomari, N. (2025). Implementasi Pedagogik Guru dalam Kurikulum Merdeka: Studi Literatur. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 195–205. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.4169>
- Lestari, A. (2025). Analysis of Pedagogical Skills of Prospective PGMI Teachers in Microteaching Courses: Analisis Keterampilan Demonstrasi Pedagogik Calon Guru SD/MI dalam Mengajar IPA Pada Matakuliah Microteaching. *SEARCH: Science Education Research Journal*, 3(2), 119–129. <https://doi.org/10.47945/search.v3i2.1483>
- Lestari, D. R. P., Hartanti, R., Harumawati, D. M., Marpaung, D. W., Syafitri, R. M., & Julianto. (2024). PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MENDUKUNG ERA PEMBELAJARAN 5.0. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 1373–1387. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19902>
- Maulina, A. A., & Bisri, N. (2023). Kolaborasi PGMI dengan Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kualitas Praktik Pengajaran Mahasiswa. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 313–324.
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Oktarina, A., Naimah, N., & Heldanita, H. (2021). Keaktifan Belajar Mahasiswa melalui Konsep MIKiR pada Mata Kuliah Disain Pembelajaran PAUD di Era Pandemi Covid-19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 131–144. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.12890>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Putri, E. (2024). PERSEPSI MAHASISWA PGMI TERHADAP LOMBA OMAMI DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS UNTUK PERSIAPAN MENJADI GURU. *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH*, 79–88. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v4i2.4066>

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep Merdeka Belajar dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.